

**MODEL APPLICATION OF QUANTUM LEARNING TEACHING TO
IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES IPA
CLASS V SD STATE 63 PEKANBARU**

Mutiara, Gustimal Witri, Otang Kurniaman
mutiara@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com
Cp. 085356471926

*Study program Elementary School Teacher FKIP
University of Riau, Pekanbaru*

Abstract. *This study was conducted based problems of poor learning outcomes of students in science subjects. Of the 22 students obtained an average grade of 65,45 and 50% of students have not reached a value above the minimum completeness criteria (KKM) has been established, while the KKM predetermined namely 70. This research aims to improve learning outcomes fifth grade science students Elementary School 63 Pekanbaru through the application of the model Quantum Teaching. The shape of this study is a collaborative action research. Said to be collaborative because in this study the researchers in collaboration with the other fifth grade teacher. This research was conducted at the State Elementary School 63 Pekanbaru. While the study period starting from January through April 2016. As the subjects in this study were teachers and students of class V SD Negeri 63 Pekanbaru school year 2015/2016 the number of students as many as 22 people consisting of 8 boys and 14 female student. Based on the results of research and pembahsan it can be concluded that the application of Quantum Teaching learning model can improve student learning outcomes. Learning outcome from a base score to the first cycle that of the average of 65,45 to 72,50 with a 10,77% increase. IPA learning outcome from a base score to the second cycle that is average to 72,95 with an increase of 11,46%. This means that the application of Quantum Teaching learning model can improve student learning outcomes.*

Key Words: *Quantum Teaching, Learning Outcomes IPA.*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 63 PEKANBARU

Mutiara, Gustimal Witri, Otang Kurniaman

mutiara@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com
Cp, 085356471926

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan didasarkan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Dari 22 siswa diperoleh rata-rata kelas sebesar 65,45 dan 50% siswa belum mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, adapun KKM yang telah ditetapkan yakni 70. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 63 Pekanbaru melalui penerapan model *Quantum Teaching*. Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Dikatakan kolaboratif karena dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas V yang lain. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 63 Pekanbaru. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari bulan Januari hingga bulan April 2016. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 63 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rata-rata 65,45 ke 72,50 dengan peningkatan 10,77%. Peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke siklus II yaitu rata-rata menjadi 72,95 dengan peningkatan sebesar 11,46%. Ini artinya penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Quantum Teaching*, Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam adalah mata pelajaran penting diajarkan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dibutuhkan proses keaktifan siswa secara optimal agar hasil belajar siswa bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan, Untuk mencapai itu semua dibutuhkan strategi yang tepat agar proses pembelajaran bisa efektif dan efisien.

Demikianlah betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi seseorang, terutama Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang telah di uji kebenarannya melalui metode ilmiah, penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola keteraturan dalam alam, Ilmu Pengetahuan Alam juga merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, Ilmu Pengetahuan Alam merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, sebagai aplikasi, teori-teori Ilmu Pengetahuan Alam akan melahirkan teknologi yang dapat memberikan kemudahan bagi kehidupan.

Guru yang akan mengembangkan IPA sebagai proses, maka akan memasuki bidang yang disebut prosedur ilmiah. Guru perlu mengenalkan cara-cara mengumpulkan data, cara menyajikan data, cara mengolah data, serta cara-cara menarik kesimpulan. Guru sebagai baris terdepan dalam melaksanakan pembelajaran dituntut kreativitasnya untuk menciptakan model pembelajaran yang efektif yang dapat mendukung kepada hasil pembelajaran. Mulai dari aktivitas belajar siswa di kelas, suasana belajar yang kondusif interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sebagainya.

Akan tetapi berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan, bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 63 Pekanbaru rendah, selain itu ditemui gejala-gejala pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yaitu sebagai berikut:

1. Dari 22 siswa diperoleh rata-rata kelas sebesar 65,45 dan 50% siswa belum mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, adapun KKM yang telah ditetapkan yakni 70;
2. Siswa diam saja jika menemui kesulitan dalam belajar. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa dengan penggunaan metode ceramah dan penugasan yang monoton;
3. Hanya beberapa siswa yang berani bertanya saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari gejala tersebut di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tergolong rendah. Tanggung jawab dalam melayani siswa adalah besar dan itu yang menentukan arah pendidikan suatu bangsa. Bukan hanya kecerdasan intelektual saja yang dibutuhkan melainkan harus pandai dalam menyampaikan kepada peserta didik dengan metode-metode, teknik-teknik dan strategi yang bijaksana agar proses belajar mengajar itu tidak monoton dan menyenangkan bagi siswa serta mudah dicerna dan dipahami.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan

intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Karena itu guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran, salah satu model yang dapat diterapkan adalah penerapan model *Quantum Teaching*.

Quantum Teaching berakar dari upaya Georgi Lozanov berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “*Suggestologi*” atau “*suggestopedia*”. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar dan memberikan sugesti positif maupun sugesti negatif. Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *suggestologi*. *Suggestologi* adalah mempercepat belajar (*accelerated learning*). Mempercepat belajar didefinisikan sebagai memungkinkan siswa dapat belajar dengan mengesankan, dengan upaya normal dan diiringi dengan rasa gembira.

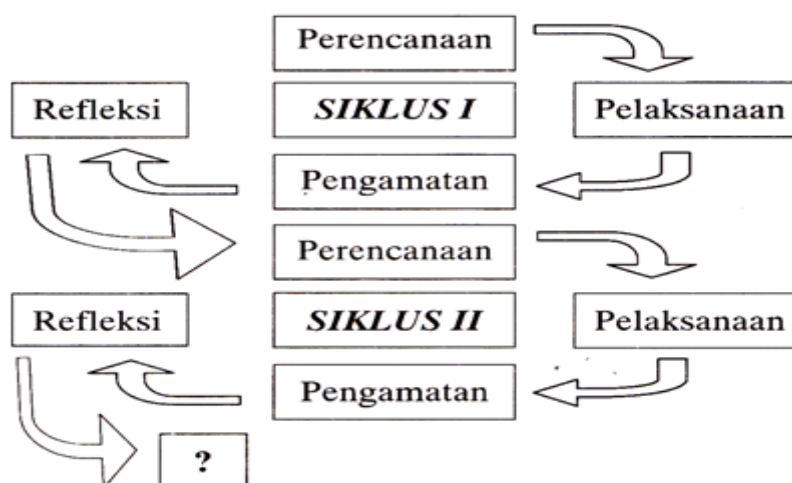
Melihat keunggulan yang dimiliki *Quantum Teaching* di atas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa kelas V SD Negeri 63 Pekanbaru**”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah Model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 63 Pekanbaru?

METODE PENELITIAN

Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menerapkan model *Quantum Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar IPA dengan materi Daur Air di kelas V. Dikatakan kolaboratif karena dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas V yang lain. Observer bertindak sebagai pengamat yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktivitas guru selama proses penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh guru sebagai peneliti.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Arikunto (2006: 16) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Berikut adalah daur siklus PTK menurut Arikunto (2006: 16).



Gambar 1
Siklus PTK (Arikunto, 2006:16)

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 63 Pekanbaru. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari bulan Januari hingga bulan April 2016. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 63 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Data peningkatan hasil belajar pada siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, dkk, 2011})$$

Keterangan:

P = peningkatan

Postrate = nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = nilai sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penerapan model *Quantum Teaching* dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 63 Pekanbaru, pada tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2 x 35 menit. Penelitian dilakukan dengan observer guru kelas V SD Negeri 63 Pekanbaru. Pada saat proses pembelajaran berlangsung diamati oleh observer yang berpedoman pada Lembar Observasi. Sedangkan terhadap hasil belajar siswa menggunakan tes dengan format penilaian.

a) Tahap Persiapan

Tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk 4 kali pertemuan, LKS, lembaran evaluasi, rubrik kriteria penilaian untuk aktivitas guru dan siswa, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, kisi-kisi soal ulangan harian untuk siklus I dan II yang terdiri dari UH 1 dan UH 2 yang disesuaikan dengan indikatornya. Pada tahap ini ditetapkan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan *quantum teaching* yaitu kelas V SDN 63 Pekanbaru yang berjumlah 22 orang siswa.

b) Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 7 April 2016 dan Jum'at 8 April 2016, kemudian untuk mengambil nilai evaluasi dilakukan ulangan harian, untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 April 2016. Untuk siklus pertama dilakukan 2 kali pertemuan dan 1 kali tes (ulangan harian I) setiap akhir pertemuan dilakukan post tes. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas V SD Negeri 63 Pekanbaru dimana dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan, yang terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Adapun standar kompetensi yang diajarkan adalah Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam. Setelah RPP disusun, guru meminta salah seorang teman sejawat untuk menjadi observer dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi observer dalam penelitian ini adalah guru kelas V juga karena sudah mengerti karakteristik siswa.

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran membahas penggolongan batuan yang mengacu pada RPP-1 dan LKS-1. Sebelum memulai proses pembelajaran guru meminta siswa untuk duduk tertib di bangkunya masing-masing.

Pada tahap 'tumbuhkan' guru memperlihatkan benda yang ada di tangan kiri dan tangan kanan, siswa memperhatikan dengan serius kemudian guru bertanya kepada siswa benda apa yang ada di tangan tersebut. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk apa pelajaran tersebut dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap 'alami' guru menginformasikan tentang materi yaitu penggolongan batuan berdasarkan warna, kekerasan, maupun permukaan, kemudian meminta siswa untuk duduk secara berkelompok yang terdiri dari 5 orang tiap kelompok. Guru memberikan LKS 1 sambil menyebutkan langkah-langkah pengerjaan LKS tersebut. Siswa mulai berbagi informasi dengan sesama kelompoknya. Pada tahap ini terlihat adanya kerja sama kelompok dalam mengerjakan LKS.

Pada tahap 'namai' siswa dengan anggota kelompok saling berbagi informasi untuk memberikan penamaan dari materi atau tugas yang mereka lakukan. Kegiatan memberi nama pada kegiatan pembelajaran ini dibimbing oleh guru agar siswa dapat memberikan nama yang mudah diingat. Adakalanya guru memberikan nama dengan mengambil suku kata depan dari istilah yang sedang dipelajari atau suku kata belakang. Pada pertemuan ini materi tentang penggolongan batuan salah satunya diberi nama '*kuendaphan*' yang diambil dari penamaan batuan beku, batuan endapan dan batuan malihan, dengan cara demikian akan mudah diingat.

Pada tahap ‘demonstrasi’ guru mengaitkan pengalaman dan namai tadi dengan cara menunjukkan dan melakukannya, siswa diberi kesempatan yang sama untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tentang penggolongan batuan.

Pada tahap ‘ulangi’ guru memberi kesempatan kepada siswa yang mau mengulang kembali. Guru perlu memastikan bahwa siswa tersebut telah menguasai materi tersebut. Untuk memastikannya guru membuat kelompok kecil untuk mengulanginya dalam bentuk latihan.

Pada tahap ‘rayakan’ pada akhir pembelajaran bagi siswa yang mampu menyelesaikan latihan, maka sepiantasnya kesuksesan siswa tersebut dirayakan sebagai pengukuran untuk penyelesaian, menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan siswa. Pada tahap ini guru memberikan penghargaan dengan cara memberikan tepuk tangan secara serentak maupun memberikan acungan jempol dan bisa juga dengan bernyanyi.

Dari pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung, berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru pada pertemuan ini siswa belum dapat mengikuti secara baik tahapan pembelajaran yang ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Aktivitas siswa dalam kelompoknya masih banyak belum dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, masih banyak yang acuh tak acuh dengan teman sekelompoknya, dan ingin mempertahankan pendapat masing-masing. Disamping itu, mungkin karena siswa belum memahami secara baik langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh, walaupun guru secara rinci mengingatkannya. Disamping itu siswa tidak mau bertanya tentang apa yang tidak mereka mengerti. Kemauan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan masih terlihat malu-malu atau takut. Secara umum pada pertemuan ini aktivitas siswa sebagaimana yang diharapkan belum terlaksana dengan baik.

Sehubungan dengan ini, berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat disarankan untuk pertemuan berikutnya, guru lebih mengawasi dan memperhatikan setiap aktivitas siswa. Selanjutnya guru mencoba memberikan pengarahan kepada siswa agar pada pertemuan berikutnya lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran membahas tentang mengelompokkan benda berdasarkan bahan dasarnya yang berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman dengan menertibkan suasana kelas. Sehingga tidak ada satu pun siswa yang ribut. Kemudian guru menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa dengan memanfaatkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari tentang cahaya dan sifatnya.

Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan. Pada kegiatan inti guru menginformasikan materi pelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami siswa. Membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman tentang cahaya jenis-jenis tanah.

Pada tahap ‘tumbuhkan’ guru memperlihatkan benda yang ada di tangan kiri dan tangan kanan, siswa memperhatikan dengan serius kemudian guru bertanya kepada siswa benda apa yang ada di tangan tersebut. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk apa pelajaran tersebut dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ‘alami’ guru menginformasikan tentang materi yaitu menganalisis jenis-jenis tanah, kemudian meminta siswa untuk duduk secara berkelompok yang terdiri dari 5 orang tiap kelompok. Guru memberikan LKS 1 sambil menyebutkan langkah-langkah pengerjaan LKS tersebut. Siswa mulai berbagi informasi dengan

sesama kelompoknya. Pada tahap ini terlihat adanya kerja sama kelompok dalam mengerjakan LKS.

Pada tahap 'namai' siswa dengan anggota kelompok saling berbagi informasi untuk memberikan penamaan dari materi atau tugas yang mereka lakukan. Kegiatan memberi nama pada kegiatan pembelajaran ini dibimbing oleh guru agar siswa dapat memberikan nama yang mudah diingat. Guru memberikan nama dengan mengambil suku kata depan dari istilah yang sedang dipelajari atau suku kata belakang. Pada pertemuan ini materi tentang jenis-jenis tanah ini salah satunya diberi nama '*musirliatpur*' yang diambil dari penamaan tanah berhumus, tanah berpasir, tanah liat dan tanah kapur.

Pada tahap 'demonstrasi' guru mengaitkan pengalaman dan namai tadi dengan cara menunjukkan dan melakukannya, siswa diberi kesempatan yang sama untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tentang jenis-jenis tanah.

Pada tahap 'ulangi' guru memberi kesempatan kepada siswa yang mau mengulang kembali. Guru perlu memastikan bahwa siswa tersebut telah menguasai materi tersebut. Untuk memastikannya guru membuat kelompok kecil untuk mengulangnya dalam bentuk latihan.

Pada tahap 'rayakan' pada akhir pembelajaran bagi siswa yang mampu menyelesaikan latihan, maka sepiantasnya kesuksesan siswa tersebut dirayakan sebagai pengukuran untuk penyelesaian, menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan siswa. Pada tahap ini guru memberikan penghargaan dengan cara memberikan tepuk tangan secara serentak maupun memberikan acungan jempol dan bisa juga dengan bernyanyi.

Kegiatan pembelajaran dalam pertemuan ini berdasarkan pengamatan peneliti lebih baik dibanding dengan sebelumnya walaupun masih ada beberapa siswa yang belum terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dengan baik. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah baik dari sebelumnya, sebagian sudah terlibat aktif dalam kelompoknya dan dapat berdiskusi dengan pasangannya dalam mendiskusikan jawaban LKS.

Walaupun proses pembelajaran pada pertemuan kedua lebih baik dibandingkan dengan pertemuan pertama, namun kualitas pembelajaran yang dikelola belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih ada siswa yang tidak berdiskusi dengan pasangannya dan cuek dengan pasangannya. Di sisi lain siswa yang memiliki kemampuan lemah masih terlihat kesulitan untuk bekerja mandiri, sehingga mereka cenderung menunggu jawaban dari teman setelah berdiskusi dengan pasangan dan kelompoknya. Untuk itu pada pertemuan selanjutnya guru akan lebih memotivasi siswa dalam belajar agar siswa lebih bersemangat lagi dan tidak mengharapkan bantuan dan mencatat hasil kerja temannya.

Pertemuan ketiga hanya dilaksanakan untuk melakukan ulangan harian. Pelaksanaan ulangan harian diberikan dengan instrument soal pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan bobot masing-masing soal jika dijawab benar adalah 5. Pelaksanaan pemberian evaluasi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan alokasi waktu yaitu 2x35 menit.

c) Refleksi

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas dan melihat hasil belajar siswa pada pelajaran IPA tersebut, maka berdasarkan hasil

pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan pembelajaran di antaranya:

- a. Aktivitas guru dalam menguasai penggunaan *Quantum Teaching* belum memuaskan, permasalahan yang dihadapi pada siklus ini adalah guru memberi motivasi tetapi kurang jelas, guru memberi penjelasan tetapi terlalu monoton dan tidak dimengerti siswa, guru hanya meminta siswa memikirkan pertanyaan tetapi membiarkan siswa rebut, guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok dan dirasakan cukup baik, guru hanya meminta siswa untuk mendiskusikan hasil akhir jawaban tetapi membiarkan siswa rebutan, guru hanya meminta salah satu kelompok saja dan tidak meminta kelompok lainnya untuk menampilkan hasil diskusinya, guru kurang lancar memberikan evaluasi dan ragu-ragu, guru menentukan skor perkembangan tetapi kurang memuaskan, dan guru mengajak siswa membuat kesimpulan tetapi hanya siswa tertentu saja. Dengan mengetahui hasil aktivitas guru dalam menguasai penggunaan *Quantum Teaching* belum memuaskan, permasalahan yang dihadapi pada siklus ini diharapkan dapat meningkat pada siklus berikutnya.
- b. Secara umum aktivitas siswa dalam belajar sudah baik namun belum optimal dan masih perlu bimbingan dan pengawasan yang lebih baik. Mengingat pembelajaran ini masih dianggap baru. Adapun aktivitas siswa yang dianggap masih membutuhkan perbaikan di siklus II khususnya adalah pada aspek siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa mencari pasangannya dengan antusias, siswa berdiskusi dengan pasangan, dan pada aspek siswa bekerjasama dengan kelompok mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

Berdasarkan hal di atas perlu diadakan siklus berikutnya. Kekurangan yang perlu diatasi dari siklus pertama adalah meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan, selain itu penguasaan guru dalam memberikan kegiatan korektif bagi siswa yang hasil belajarnya kurang memuaskan harus segera diperbaiki lebih optimal lagi.

Adapun solusi yang harus dilaksanakan oleh guru adalah dengan lebih meningkatkan lagi kreatifitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan memperbaiki kekurangan yang ada.

1. Aktivitas guru

Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengalami peningkatan pada aktivitas guru setiap pertemuan siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Jumlah	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Persentase	63%	79%	92%	96%
Kategori	Baik	Baik	Baik	Amat baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan I rata-rata aktivitas yang dilakukan guru adalah 63% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 rata-rata aktivitas yang dilakukan siswa adalah 79% dengan kategori baik. Pada data aktivitas di siklus II diketahui rata-rata persentase aktivitas yang dilakukan guru pada pertemuan 1 adalah 92% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas yang dilakukan guru sebesar 96% dengan kategori amat baik.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama ini ada beberapa aktivitas guru yang belum menguasai sepenuhnya yaitu masih susah guru mengaplikasikan aktivitas-aktivitas tersebut pada siswa. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah saat membuat siswa penasaran, penuh peranyaan mengenai pengalaman mereka tentang materi pelajaran. Kemudian guru bersama siswa memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan materi pelajaran yang dipelajari atas dasar pengetahuan dan keingintahuan siswa. Setelah mengaitkan pengalaman dan namai tadi dengan menunjukkan dan melakukannya, siswa diberi kesempatan yang sama untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukkan apa yang mereka ketahui mtentang materi pelajaran. Setelah siswa mengetahui apa itu materi pelajaran yang sedang dipelajari, guru perlu memastikan bahwa siswa tersebut telah menguasai materi tersebut. Untuk memastikannya guru membuat kelompok kecil untuk mengulanginya dalam bentuk latihan.

Sebaiknya guru mempelajari karakteristik siswa dalam menguasai materi yang diajarkandan menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa prosedur belajar dengan pembelajaran *Quantum Teaching*, sehingga siswa mengerti prosedur pembelajaran siswa yang dimaksudkan guru, dan guru mudah menerapkan materi ajar serta dapat dipahami siswa dengan baik.

2. Aktivitas siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Quantum teaching* di SD Negeri 63 Pekanbaru terdiri atas 4 pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 2 pertemuan , untuk tiap siklusnya (terlampir). Kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk table rekapitulasi berikut.

Tabel. 2 Aktivitas Siswa pada Model Pembelajaran *Quantum Teaching* siklus I dan II

	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Jumlah	15	17	19	21
Persentase	63%	71%	79%	88%
Kategori	Baik	Baik	Baik	Amat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat aktivitas siswa meningkat, pertemuan pertama aktivitas siswa rata-rata 63% (katagori baik), pada pertemuan ke dua meningkat dengan rata-rata 71% (katagori baik), dengan peningkatan sebanyak 8%.

Kemudian pada siklus II aktivitas siswa kelas V SD Negeri 63 Pekanbaru selama mengikuti poses pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya sebagaimana terlihat aktivitas siswa meningkat, siklus II pertemuan pertama rata-rata aktivitas siswa adalah 79% atau dengan katagori baik, dan pada pertemuan ke dua rata-rata aktivitas siswa adalah 88% atau dengan katagori amat baik. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 9% namun hanya diperoleh rata-rata aktivitas untuk siklus kedua sebesar 83,5% atau dengan katagori baik.

3. Hasil belajar IPA

Setelah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi pokok perubahan kenampakan bumi dan beda langit maka dilakukan ulangan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Ulangan yang diberikan dilakukan pada tiap akhir siklus pertemuan, baik itu diakhir pertemuan siklus I maupun diakhir pertemuan siklus II. Adapun hasil belajar siswa pada dalam perubahan kenampakan bumi dan benda langit diuraikan sebagai berikut.

Tabel. 3 Hasil Belajar Siswa pada Skor Dasar, Siklus I dan II

Data	Jumlah siswa	Rata-rata	Peningkatan	
			SD – UH 1	SD – UH 2
Skor dasar	22	65,45	7,05	7,50
Siklus I	22	72,50	(10,77%)	(11,46%)
Siklus II	22	72,95		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rata-rata 65,45 ke 72,50 dengan peningkatan 10,77%. Peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke siklus II yaitu rata-rata menjadi 72,95 dengan peningkatan sebesar 11,46%.

Peningkatan aktivitas siswa yang terjadi pada siklus kedua, berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil analisis ketuntasan belajar siswa pada Skor Dasar, Siklus I dan II

Siklus	Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		tuntas	tidak tuntas	Rata-rata	Keterangan
Skor dasar		11	11	65,45	Tidak tuntas
I	22	16	6	72,50	Tidak tuntas
II		19	3	72,95	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama diperoleh rata-rata sebesar 72,50 dan pada siklus kedua diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72,95 dengan kategori tinggi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat pada data berikut ini:

1. Peningkatan aktivitas guru siklus pertama pertemuan pertamanya diperoleh rata-rata 63% atau dengan kategori baik kemudian meningkat pada siklus kedua pertemuan kedua diperoleh rata-rata 76% atau dengan kategori amat baik. Sehingga diperoleh rata-rata dari tiap pertemuannya adalah sebesar 69% atau dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama, aktivitas guru memperoleh rata-rata 92% atau dengan katagori baik, kemudian pada pertemuan kedua rata-rata yang diperoleh adalah 96% dengan katagori amat baik.
2. Peningkatan aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa rata-rata 63% (katagori baik), pada pertemuan ke dua meningkat dengan rata-rata 71% (katagori baik), dengan peningkatan sebanyak 8%. Sedangkan secara keseluruhan diperoleh rata-rata sebesar 67% atau dengan katagori baik. Siklus II pertemuan pertama rata-rata aktivitas siswa adalah 79% atau dengan katagori baik, dan pada pertemuan ke dua rata-rata aktivitas siswa adalah 88% atau dengan katagori amat baik. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 9% namun hanya diperoleh rata-rata aktivitas untuk siklus kedua sebesar 83,5% atau dengan katagori baik.
3. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rata-rata 65,45 menjadi 72,50 dengan peningkatan 10,77%. Peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke siklus II yaitu rata-rata menjadi 72,95 dengan peningkatan sebesar 11,46%. Ini artinya penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rekomendasi

1. Bagi guru yang akan menerapkan model *quantum teaching* ini hendaknya dapat menyiapkan semua perangkat belajar secara sistematis dan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *quantum teaching* dengan baik dan benar, sehingga aktivitas guru meningkat.
2. Bagi siswa hendaknya dalam pembelajaran dapat mengikuti tahap-tahap yang ada dalam model *quantum teaching* sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa, siswa mengalami sendiri, dapat menamai, mendemonstrasikan dan menghargai usaha dengan merayakan hasil.
3. Bagi Kepala Sekolah hendaknya memberikan dukungan dan menambah fasilitas untuk penerapan *quantum teaching* di kelas-kelas.
4. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian diharapkan juga dapat mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan sebelum melakukan penelitian agar penelitian yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan apa yang diharapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bobby De Porter. 2008. *Quantum Teaching*. Bandung.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- KTSP. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yokyakarta: Pustaka Yudhistira.
- Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Patta Bundu. 2006. *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sardiman. 2004. *Interaksi Belajar Mangajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sholeh Hamid. 2011. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Refadillah, 2008, *Quantum Teaching*, dikutip dari: [http://www:images.refadillah.multiply.multiplycontent.com/Quantum%20Teaching.doc](http://www.images.refadillah.multiply.multiplycontent.com/Quantum%20Teaching.doc)
- Riska Alrahmi. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 017 Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: UR